

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya hutan adalah semua yang berupa hutan dan ada di alam dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumber daya hutan jika dilihat dari objek pemanfaatannya terbagi tiga, yaitu kawasan, hasil hutan kayu dan non kayu serta layanan ekosistem. Kawasan hutan dapat dikelola untuk mendapatkan manfaat sosial, lingkungan dan ekonomi, salah satunya pemanfaatan untuk perikanan dalam kawasan hutan, hasil hutan berupa hasil hutan bukan kayu dan hasil hutan kayu dan layanan ekosistem berbentuk jasa lingkungan (Renggi *et al.*, 2015). Salah satu sumber daya hutan adalah hutan mangrove (Litiloly *et al.*, 2020). Indonesia memiliki hutan mangrove sekitar 22,6 % dari total seluruh hutan mangrove yang ada di dunia yakni 3.112.989 ha (Ritohardoyo & Galuh, 2011).

Riwayati (2014) mengatakan bahwa hutan mangrove merupakan pendukung kehidupan berupa penyedia kebutuhan pangan dari masyarakat sekitar(pesisir). Kriada dan adnin (2014) mengatakan, secara tidak langsung manusia bergantung pada ekosistem mangrove. Manfaat langsung dari hutan mangrove merupakan nilai yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, nilai guna langsung dari hutan mangrove dapat berupa pemanfaatan kayu, dan produksi perikanan seperti udang, kepiting, siput, dan sebagainya sedangkan manfaat tidak langsung dapat berupa penahan abrasi, pemijahan udang, serta hasil tangkapan laut (Rospita *et al.*, 2017). Soedarmo (2018) mengatakan hutan mangrove merupakan ekosistem penyusun pesisir dan lautan yang memiliki nilai ekologi dan nilai ekonomi yang tinggi, nilai ekologi adalah pelindung dari pukulan gelombang laut, sebagai habitat, sumber makanan dan tempat bertelur biota laut. Litiloly *et al* (2020) menambahkan dalam nilai ekonomi hutan mangrove memiliki nilai potensial bagi masyarakat pesisir pantai. Sofian *et al* (2018) mengatakan bahwa hutan mangrove dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambahkan pendapatan keluarga, selain itu hutan mangrove dapat dimanfaatkan untuk tempat pembibitan ikan, udang dan berbagai potensi laut lain.

Tanjung Jabung Barat saat ini merupakan salah satu kabupaten yang memiliki hutan mangrove yang lestari yang dijaga dengan baik. Hutan mangrove

ini lebih tepatnya berada di Pangkal Babu Dusun Bahagia Desa Tungkal Satu Kecamatan Tungkal Ilir. Keputusan Presiden Nomor 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung mengatakan bahwa sempadan pantai merupakan bagian dari kawasan perlindungan setempat dimana, perlindungan sempadan pantai dilakukan agar melindungi wilayah pantai (pesisir) dari kegiatan yang dapat mengganggu kelestarian dari fungsi pantai. Menurut Peraturan Pemerintah Kehutanan No P.03/MENHUT/V/2004 yang mengatakan bahwa hutan mangrove merupakan jalur hijau daerah pantai. Pangkal Babu Dusun Bahagia memiliki hutan mangrove sepadan pantai maka hutan mangrove Pangkal Babu merupakan kawasan lindung sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 32 tahun 1990.

Hingga saat ini hutan mangrove terus dijaga oleh masyarakat setempat dengan dibantu oleh KTH yang dibentuk pada tahun 2002, terjaganya hutan mangrove membuat pemuda Pangkal babu melihat adanya potensi untuk dijadikan sebagai ekowisata. Sektor jasa lingkungan berupa ekowisata yang dimanfaatkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan. Pengembangan pariwisata akan berdampak positif dimana akan menjadi lapangan pekerjaan baru dan kesempatan berusaha disekitar pariwisata untuk meningkatkan pendapatan (Soedarmo, 2018). Masyarakat memanfaatkan hutan mangrove Pangkal Babu menjadi ekowisata yang diberi nama ekowisata mangrove, ekowisata hutan mangrove dikelola oleh kelompok Pemuda Pesisir (PASIR), dari sinilah terbukanya lapangan pekerjaan yaitu sebagai penjaga parkir. Sehingga dapat dilihat bahwa hutan mangrove yang ada di Pangkal Babu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat dalam bentuk sumber pendapatan yaitu dari Nelayan dan Ekowisata.

Ekowisata hutan mangrove pangkal babu saat ini sudah dilakukan penambahan jembatan hingga ke tepi pantai dan akan terus dilakukan penambahan objek wisata agar lebih banyak menarik wisatawan untuk berkunjung menikmati keindahan hutan mangrove tanpa merusak ekosistemnya, dengan bertambahnya objek wisata akan semakin banyak wisatawan yang akan tertarik untuk mengunjungi ekowisata, semakin banyak pengunjung yang datang ke tempat ekowisata membuat masyarakat disekitar tempat ekowisata tertarik membuat usaha baru berupa warung kecil untuk mendapatkan pendapatan tambahan.

Lugina *et al* (2019) mengatakan ekosistem mangrove mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan masyarakat terutama masyarakat yang dekat dengan hutan mangrove, sesuai yang dikatakan oleh Setiawan *et al* (2017) dimana masyarakat sangat bergantung terhadap keberadaan hutan mangrove dari segi ekonomi karena hutan mangrove merupakan sumber mata pencaharian masyarakat yang tinggal disekitar hutan mangrove dengan cara memanfaatkan hutan mangrove.

Hasil penelitian dari Fauzi (2017) menyebutkan bahwa hutan mangrove Pangkal Babu memberikan 5 manfaat yaitu manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat warisan, manfaat pilihan dan manfaat keberadaan dimana pada tahun 2016 nilai total dari 5 manfaat ini sebesar Rp.2.089.117.536,67. Penelitian tersebut menemukan bahwa manfaat langsung dari hutan mangrove Pangkal Babu berupa HHBK, HHK dan Nelayan. Berdasarkan urain diatas dapat dilihat bahwa manfaat dari hutan mangrove Pangkal Babu sangat besar, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Bahagia Desa Tungkal I khususnya RT 07 dan RT 08 (Pangkal Babu) yang akan melihat bagaimana kontribusi dari pemanfaatan hutan mangrove terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat sekitar hutan mangrove Pangkal Babu.

1.2 Rumusan Masalah

Hutan mangrove dan manusia saling berkaitan, keteraitan ini dalam hal pemanfaatan. Pemanfaatan yang dilakukan manusia pada hutan mangrove agar dapat memberikan pendapatan tambahan (Apriliyansyah *et al.*, 2015). Masyarakat RT 07 dan RT 08 (Pangkal Babu) Dusun Bahagia merupakan masyarakat yang paling dekat dengan kawasan lindung hutan mangrove, dimana mereka melakukan pemanfaatan kawasan lindung hutan mangrove sebagai sumber penghasilan tambahan selain usahatani perkebunan dan pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut maka fokus penelitian ini dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana pendapatan rumah tangga dari pemanfaatan kawasan lindung hutan mangrove dan di luar kawasan lindung hutan mangrove?

2. Berapa kontribusi pemanfaatan kawasan lindung hutan mangrove Desa Tungkal Satu terhadap pendapatan rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menghitung pendapatan rumah tangga yang dari pemanfaatan kawasan lindung hutan mangrove dan di luar kawasan lindung hutan mangrove.
2. Untuk menganalisis kontribusi pemanfaatan kawasan lindung hutan mangrove Desa Tungkal Satu terhadap pendapatan rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka diharapkan dapat :

1. Memberikan kontribusi kebijakan dalam pengembangan nilai tambah ekowisata ekosistem hutan mangrove.
2. Menjadi sumber informasi dalam penelitian lanjutan berkaitan dengan sosial dan ekonomi masyarakat serta pengelolaan ekowisata hutan mangrove.